

SINKRETISME JAWA DAN ISLAM DALAM TRADISI PETIK LAUT DALAM RANGKA MENUJU DESA WISATA DI KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER

Oleh: Agustina Dewi S., S.S., M.Hum.

Email: a_setyari@yahoo.com

Fakultas Sastra Universitas Jember

Abstrak

Petik Laut di Kecamatan Puger Kabupaten Jember yang dilaksanakan secara turun-temurun setiap tahun pada bulan Sura/ Muharram pengelolaannya belum bisa dimaksimalkan oleh masyarakat maupun pemerintah Kabupaten Jember. Dalam tradisi Petik Laut tersebut nampak adanya kearifan lokal yang cukup menarik bila dikaji dari sisi etnografi komunikasi karena dapat dianalisis bahasa (verbal dan nonverbal) maupun sosial-budaya yang mendasari tradisi tersebut sebagai media interaksi suatu masyarakat tutur secara vertikal maupun horisontal. Tradisi Petik Laut ini merupakan salah satu aset wisata di Kecamatan Puger dalam rangka menjadikan Puger sebagai salah satu desa wisata. Hal ini tentu didukung dengan aset lain. Namun, semua potensi itu titik akhirnya tetap terletak pada keseriusan pemerintah untuk menjadikan Puger sebagai desa wisata.

Kata kunci: petik laut, sinkretisme, etnografi komunikasi

I. Pendahuluan

Masyarakat yang tinggal di desa pesisir memiliki karakter yang keras dan egaliter. Hal ini tentu dipengaruhi oleh kondisi alam yang begitu keras. Kabupaten Jember juga memiliki banyak desa pesisir karena berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Kecamatan Puger merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Jember yang dekat dengan laut. Oleh karena dekat dengan laut membuat salah satu tradisinya dekat dengan kearifan lokal nelayan. Salah satu tradisi yang cukup kental di Kecamatan Puger Kabupaten Jember ini adalah Petik Laut. Setiap tahun pada bulan Sura/ Muharram tradisi Petik Laut secara turun-menurun selalu dilaksanakan di kecamatan Puger.

Menurut Franz Magnis Suseno dan Koentjaraningrat bahwa pertemuan antara agama dengan budaya lokal menghasilkan sinkretisme. Hal ini membuat Koentjaraningrat (1994:310-311) membagi masyarakat Muslim Jawa menjadi dua kelompok besar yaitu Islam abangan dan Islam Santri. Islam abangan merupakan kelompok yang kurang taat dalam menjalankan syariat agama dan bersikap sinkretis dengan menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu, dan Islam. Islam Santri merupakan kelompok yang lebih taat dalam menjalankan syariat agama dan bersifat puritan. Meskipun tidak sekuat kelompok Islam Abangan, kelompok Islam

Santri juga masih terpengaruh animisme, dinamisme, dan Hindu-Budha.

Hal ini juga terjadi pula pada masyarakat Puger. Masyarakat Puger melakukan tradisi Petik Laut merupakan sinkretisme antara agama Islam dengan budaya lokal. Pada awal perkembangannya, Tradisi Petik Laut merupakan tradisi yang merupakan bentuk syukur pada Tuhan Yang Maha Esa melalui tradisi yang bersentuhan dengan laut yang merupakan bagian dari alam semesta yang memberikan manfaat pada manusia.

Tradisi Petik Laut oleh masyarakat pesisir Desa Puger sejak tahun 1894 ini telah dilakukan secara turun temurun tiap bulan syuro/ Muharram. Tradisi Petik Laut itu dahulu disebut dengan *Labuh Sesaji*. Adanya tradisi yang dilakukan secara turun menurun ini sangat disayangkan belum mendapat perhatian dari pemerintah daerah Kabupaten Jember secara lebih serius. Puger oleh Pemerintah Kabupaten Jember memang dicanangkan sebagai pantai wisata, namun sangat disayangkan karena pencaanangan tersebut tidak ditindaklanjuti secara lebih serius. Keseriusan ini sebenarnya bisa saja dilakukan dengan dengan pencaanangan Puger sebagai Desa Wisata. Dengan menggunakan tinjauan etnografi komunikasi ini diharapkan Sinkretisme Jawa dan Islam dalam Tradisi Petik Laut dapat menjadikan Puger menjadi salah satu desa wisata di Kabupaten Jember.

Hymes (dalam Ibrahim, 1994:v) mendefinisikan etnografi komunikasi sebagai suatu kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat. Maksudnya yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam suatu masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Jadi, dalam studi Etnografi Komunikasi suatu kajian dilakukan dengan mengutamakan sudut pandang masyarakat yang bersangkutan dan bukan berdasarkan sudut pandang peneliti.

Dengan menggunakan tinjauan Etnografi Komunikasi, Tradisi Petik Laut di Kecamatan Puger akan dapat dianalisis secara lebih mendalam. Analisis yang dilakukan tidak hanya dari segi bahasanya (verbal dan nonverbal) tetapi juga dari segi sosial-budaya yang mendasari Tradisi Petik Laut sebagai media interaksi suatu masyarakat tutur secara vertikal maupun horisontal. Lingkungan tempat berlangsungnya tradisi Petik Laut juga ikut mempengaruhi terbentuknya pola-pola komunikasi. Upaya untuk memahami pola-pola komunikasi tersebut secara komprehensif dapat dilakukan melalui suatu kajian Etnografi Komunikasi.

II PEMBAHASAN

Tradisi Petik Laut di Kecamatan Puger pada awalnya dilakukan secara sederhana. Namun

sejak Puger dicanangkan sebagai Pantai Wisata, Tradisi Petik Laut tidak lagi dilakukan secara sederhana. Hal ini disinyalir menjadi pemicu turunnya nilai-nilai spiritual terhadap tradisi Petik Laut ini.

2.1 Petik Laut

Petik Laut di Puger dilakukan sebagai bentuk syukur atas karunia Tuhan atas laut yang telah menyejahterakan masyarakat pesisir. Selain sebagai rasa syukur, Petik Laut juga merupakan bentuk doa pada Tuhan agar para nelayan yang hidupnya sangat dekat dengan maut selalu diberi keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya. Tradisi Petik Laut juga merupakan bentuk doa agar diberikan rejeki yang melimpah melalui lautan yang mahaluas.

Selain aspek spiritua, Tradisi Petik Laut juga menggambarkan hubungan sosial antarmasyarakat yang sangat erat. Hubungan saling membutuhkan dalam Tradisi Petik Laut merupakan gambaran sehari-hari dari kehidupan nelayan. Hubungan yang saling membutuhkan itu membuat hubungan antarmasyarakat pesisir menjadi egaliter, tidak ada yang merasa memiliki status paling tinggi.

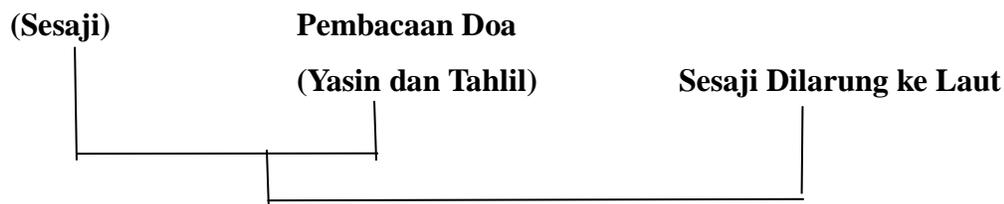
Dalam Ritual Petik Laut ini terdapat beberapa pakem acara yang tidak bisa diubah. Namun, ada beberrapa teknis acara yang bisa diubah. Tradisi Petik Laut pada jaman dahulu hanya dilakukan secara sederhana.

Pada jaman dahulu Petik Laut di Puger hanyalah berupa ritual sederhana yang terdiri dari selamatan yang diiringi adanya sesaji. Dalam acara selamatan dibacakan doa Agama Islam, yaitu Yasin dan Tahlil. Setelah dibacakan doa Yasin dan Tahlil selanjutnya sesaji dibuang ke laut sebagai bentuk persembahan pada Ratu Laut Selatan. Acara selamatan ini pun hanya dilaksanakan di tempat pendaratan ikan.

Ritual Petik Laut di Puger pada jaman dahulu dapat digambarkan dalam pola komunikasi sebagai berikut.

Diagram 1

Selamatan



Pada perkembangan berikutnya Puger mulai dilirik oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jember sebagai aset wisata. Pada akhirnya Puger pun ditetapkan sebagai pantai wisata meskipun belum digarap secara serius. Pada saat pelaksanaan acara Petik Laut, Pemerintah Kabupaten pun lebih banyak bertindak sebagai undangan. Seolah-olah menjadi pihak yang tidak berkepentingan dengan Tradisi Petik Laut tersebut.

Perkembangan wisata tersebut akhirnya membuat tradisi Petik Laut juga mengalami perubahan. Tradisi Petik Laut di Puger tidak lagi sederhana seperti dulu lagi. Sekarang ini Tradisi Petik Laut mengalami perubahan menjadi lebih meriah. Petik Laut tidak hanya diikuti oleh nelayan setempat tetapi juga diikuti oleh wisatawan di luar Puger. Bahkan yang cukup memperhatikan justru masyarakat setempat lebih banyak memanfaatkan momen Tradisi Petik Laut untuk menjajakan dagangannya daripada sekedar mengikuti Acara Petik Laut.

Sekarang ini Petik Laut di Puger dilaksanakan selama dua hari. Rangkaian acara Petik Laut meliputi beberapa tahap sebagai berikut.

1. Selamatan di Balai Desa Pugerkulon

Selamatan ini dipimpin oleh kyai setempat dan diikuti oleh seluruh nelayan di Puger. Pada acara selamatan ini hanya laki-laki yang mengikutinya. Dalam selamatan itu dibacakan doa berupa Yasin dan Tahlil. Pada acara selamatan itu juga disediakan baskom yang berisi bunga setaman.

2. Wayang Kulit semalam suntuk

Setelah selamatan dilanjutkan dengan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Wayang kulit dipilih sebagai salah satu rangkaian dari Tradisi Petik Laut karena Puger merupakan kecamatan yang didominasi oleh etnis Jawa.

3. Larung Sesaji

Pada acara Larung Sesaji ini diawali dengan kirap sesaji (kepala kambing dibungkus kain putih, darah kambing dalam kendi, air bunga setaman dalam baskom, miniatur bocah laki-laki dan perempuan dari tepung, sayatan daging sapi dibuat seperti sate lima biji, jajan pasar lima macam warna, jenang merah putih, damar kembang, dan hasil bumi) mengelilingi Desa Pugerwetan dan Desa Pugerkulon dan berakhir di Alun-Alun Puger. Di alun-alun dilanjutkan dengan acara Mohon Ijin pada Bupati Jember atau yang mewakilinya (sebagai wakil dari Pangeran Puger). Pemohon ijin itu terdiri dari Kades Pugerwetan, Kades Pugerkulon, dan Camat Puger sebagai Panewu. Dalam acara Mohon Ijin ini para pemohon ijin melakukan dialog. Setelah

acara memohon ijin selesai maka Bupati atau yang mewakili meletakkan uang logam yang dibungkus daun kering dalam miniatur perahu jukung dan perahu besar yang berisi *ubo rampe* sesaji. Selanjutnya sesaji yang terdiri dari *ubo rampe* diarak menuju pantai diikuti oleh seluruh peserta kirab termasuk Bupati Jember, pejabat teras, dayang-dayang, regu umbul-umbul, dan warga nelayan yang memakai baju tradisional. Di dekat pantai arak-arakan ini disambut dengan prosesi *ujub-ujub* yang dilakukan sesepuh dukun dan dilanjutkan dengan Tari Persembahan yang dilakukan oleh dua orang tandak sebagai pengantar *ubo rampe* yang akan dilarungkan. Setelah prosesi *ujub-ujub* para nelayan mengumandangkan doa dan sholawat secara bersamaan. Selanjutnya para nelayan berebut air bunga setaman dalam baskom dan menampungnya dalam tempat minum kecil. Air bunga setaman itu ada yang diminum dan ada yang disiramkan ke kapal. Air bunga setaman yang sudah didoakan ini diyakini sebagai air mukjizat. Selanjutnya sesaji yang berupa kepala kambing yang dibungkus kain putih dan nasi serta lauk pauk diletakkan dalam miniatur perahu yang dibuat dari pelepah pisang. Sesaji itu diletakkan di perahu dan dilepaskan ke laut. Kepala kambing ini menunjukkan penyerahan dan ketundukan manusia pada penciptanya serta rasa syukur karena laut telah menghidupi para nelayan. Sesaji lain juga dinaikkan ke kapal yang telah dihias dan dibawa berlayar sejauh tiga kilometer dari pantai lalu dilemparkan ke laut diiringi shalawat dan takbir. Kemudian perahu kembali ke tepi pantai. Kembalinya perahu ke pantai menunjukkan berakhirnya Ritual Petik Laut itu. Ritual Petik Laut di Puger pada jaman sekarang dapat digambarkan dalam pola komunikasi sebagai berikut.

Diagram 2
Selamatan



1. Kirap Sesaji
2. Mohon Ijin
3. Peletakan uang logam dalam miniatur perahu
4. Ubo rampe diarak ke pantai
5. Prosesi *ujub-ujub*
6. Tari Persembahan
7. Nelayan mengumandangkan doa dan sholawat
8. Nelayan berebut air bunga setaman
9. Pelepasan sesaji kepala kambing
10. Sesaji lain dinaikkan ke perahu dan dibawa berlayar lalu dilempar ke laut diiringi shalawat dan takbir.

Dari dua diagram tersebut dapat dilihat perbedaan bentuk antara Petik Laut pada jaman dahulu dengan Petik Laut sekarang ini. Perbedaan yang terjadi tidak sekedar pada kedatangan wisatawan domestik dan mancanegara tetapi perbedaan bentuk ritual Petik Laut saat ini lebih meriah bila dibandingkan Petik Laut pada jaman dahulu. Petik Laut sekarang ini selain melibatkan lembaga pemerintahan juga menambahkan acara wayang kulit dan selamatan tidak lagi di pangkalan ikan tetapi di Balai Desa Pugerkulon.

2.2 Puger Menuju Desa Wisata

Puger sebagai wilayah yang dekat dengan laut tentu memiliki potensi dan tradisi yang berhubungan dengan dunia maritim. Hal ini dikarenakan potensi alam akan turut mempengaruhi tradisi suatu masyarakat.

Dengan dikenalnya Puger sebagai daerah wisata membuat peluang Puger menjadi desa wisata juga semakin besar. Hanya saja diperlukan beberapa faktor penguat agar Puger layak menjadi desa wisata. Penguatan itu tentu saja tidak terlepas dari potensi yang dimiliki oleh Puger. Beberapa potensi yang dapat menyokong Puger menjadi desa wisata adalah sebagai berikut.

2.2.1 Petik Laut

Kemeriahan Tradisi Petik Laut di Puger saat ini merupakan salah satu upaya untuk lebih mengenalkan Puger yang telah dicanangkan sebagai pantai wisata oleh Pemerintah Kabupaten Jember. Sangat disayangkan karena kemeriahan yang coba diciptakan itu justru menjadi ajang keramaian semata. Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Ritual Petik Laut lambat laun mulai berkurang. Ritual Petik Laut lebih banyak sekedar sebagai kunjungan wisata yang dinikmati oleh orang-orang di luar Puger. Masyarakat nelayan Puger sendiri tidak seluruhnya terlibat dalam Tradisi Petik Laut ini. Masyarakat nelayan Puger banyak yang memanfaatkan Ritual Petik Laut yang penuh keramaian ini dengan aktivitas ekonomi yang berupa jual beli.

Selain dampak negatif yang berupa penurunan nilai-nilai spiritual, kemeriahan Tradisi Petik Laut juga memiliki dampak positif. Dampak positif yang muncul dengan adanya Ritual Petik Laut yang terbuka bagi dunia wisata ini membuat Puger lambat laun mulai dikenal sebagai daerah wisata. Petik Laut yang telah dilakukan selama puluhan tahun tentu bukan sekedar tradisi pop. Tradisi ini akan terus dilakukan oleh masyarakat nelayan di Puger meskipun nilai

spiritualnya mengalami sekian persen penurunan karena faktor komersil yang cukup mendominasi tradisi tersebut. Kelanggenan tradisi Petik Laut tersebut dapat diperkuat dengan pencanangan Pantai Puger sebagai pantai wisata. Saat ini yang menjadi pekerjaan rumah dalam rangka menjadikan Puger sebagai desa wisata adalah bagaimana Tradisi Petik Laut ini bisa dijadikan sebagai momentum besar yang disandingkan dengan potensi Puger yang lain agar menjadi satu rangkaian wisata pada saat berlangsungnya Tradisi Petik Laut. Sekali lagi promosi memiliki peranan yang cukup penting. Seringkali Tradisi Petik Laut ini tidak diikuti dengan promosi yang masif sehingga tidak banyak masyarakat di luar Puger yang tahu adanya acara tersebut.

2.2.2 Potensi Alam

Potensi alam yang berupa lautan membuat Puger memiliki kekayaan alam yang luar biasa. Kekayaan alam yang diperoleh dari lautan itu tidak hanya dipasarkan sebagai bahan mentah tetapi juga banyak yang sudah diolah menjadi bahan setengah jadi maupun bahan jadi. Sangat disayangkan karena hasil tangkapan nelayan yang berupa bahan mentah, bahan setengah jadi, dan bahan jadi pemasarannya masih dibiarkan dilakukan secara mandiri oleh nelayan. Pemerintah hanya sekedar menyediakan tempat tanpa menyiapkan sistem yang tepat. Hal ini membuat mata rantai lain banyak memanfaatkan hasil yang diperoleh nelayan dan hasil tangkapan nelayan yang sudah diolah dengan harga yang tidak menguntungkan nelayan. Di sini seharusnya pemerintah menyediakan sistem terkait dengan penjualan hasil tangkapan nelayan dan pengolahan hasil tangkapan nelayan agar kesejahteraan para nelayan dapat meningkat. Selain sistem pemasaran, proses pengolahan bahan mentah menjadi bahan setengah jadi dan bahan jadi ini juga bisa disandingkan sebagai bagian dari rangkaian Petik Laut dalam mewujudkan Puger sebagai desa wisata. Proses pengolahan bahan setengah jadi yang ada di Puger misalnya proses pembuatan terasi, pembuatan ikan asin, pembuatan terasi, kerupuk ikan, ikan pindang, dan masih banyak lagi. Adapun proses pengolahan bahan mentah menjadi bahan jadi misalnya bermunculannya wisata-wisata kuliner yang ada di daerah Plawangan.

2.2.3 Situs Bersejarah

Dalam sejarah Kerajaan Blambangan dan penjajahan VOC, Puger memiliki catatan yang tidak bisa diabaikan (Margana, 2012; Hadi, 2013; dan Hidayat, 2013). Puger merupakan salah

satu daerah yang bersejarah dalam perjalanan Kerajaan Blambangan dan pemerintahan VOC. Sebagai tempat bersejarah tentu membuat Puger menjadi salah satu tempat yang menarik untuk dikunjungi. Sangat disayangkan belum ada penelitian secara lebih serius terhadap situs-situs bersejarah yang ada di Puger. Pemerintah yang ada di Kabupaten Jember belum menganggap penting penggalian situs-situs yang ada di Puger. Saat berbincang tentang Puger maka konsentrasi akan lebih banyak diarahkan pada penggalian potensi alam belum dan belum ke arah potensi sejarah. Hal ini semata-mata dipicu oleh kekayaan alam yang dimiliki oleh Puger.

2.2.4 Peran Pemerintah

Pemerintah memiliki peran yang cukup penting dalam memetakan dan menyokong pembangunan suatu kawasan wisata. Keseriusan pemerintah akan turut membantu terbentuknya kawasan wisata yang bernama desa wisata. Hal ini dikarenakan selain berupa kebijakan, anggaran dan program juga menjadi salah satu penyokong terwujudnya desa wisata. Harapan penciptaan desa wisata masih ditumpukan pada pemerintah yang memang harus memiliki keseriusan dalam memetakan daerah mana saja yang memiliki potensi sebagai desa wisata. Dengan realitas itulah maka pemerintah menjadi wajib memiliki keseriusan terhadap kawasan wisata yang akan dijadikan sebagai desa wisata. Keseriusan itu nampak dari penyiapan renstra (rencana strategis), penyiapan program, penyiapan anggaran sampai pada tahap pelaksanaan program. Saat komponen-komponen itu sudah siap maka tinggal melakukan koordinasi dan komunikasi dengan masyarakat setempat. Dengan komunikasi yang baik tidak ada kata yang tidak mungkin untuk dilakukan. Promosi merupakan langkah akhir yang tidak kalah pentingnya. Dengan promosi yang gencar tentu akan membantu pengenalan desa wisata ke khalayak luas.

III SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Tradisi Petik Laut yang ada di Puger telah mengalami perubahan bentuk. Tradisi Petik Laut pada jaman dahulu bentuknya sangat sederhana dan jauh dari keramaian. Tradisi Petik Laut yang baru lebih meriah. Rangkaian acara Petik Laut saat ini juga lebih banyak. Hal ini dilakukan dalam upaya menjadikan Tradisi Petik Laut sebagai daya tarik bagi wisatawan di luar Puger. Selain membuat rangkaian acara yang lebih bervariasi, Petik Laut saat ini juga melibatkan lembaga formal pemerintahan. Hal ini dalam rangka menjadikan Petik Laut sebagai salah satu aset wisata di daerah pesisir Puger.

Pemerintah Jember harusnya tidak hanya menjadikan Tradisi Petik Laut sebagai daya tarik wisatawan di luar Puger tetapi lebih serius lagi untuk mencanangkan Puger sebagai Desa Wisata dengan memanfaatkan momentum Petik Laut sebagai tema besarnya dan diikuti dengan berbagai potensi Puger yang lain sebagai pendamping wisatanya, seperti tempat pelelangan ikan, tempat pengolahan ikan menjadi bahan makanan setengah jadi dan makanan jadi, situs-situs bersejarah di Puger, dan lain sebagainya. Namun, semua ini tetap diperlukan keseriusan dari pemerintah daerah. Promosi yang gencar merupakan cara yang paling efektif dalam menjadikan suatu wilayah sebagai desa wisata.

Daftar Pustaka

Hadi, Y. Setiyo. 2013. *Boemi Poeger , Kabupaten Poeger, Jalan Baru Sejarah Wilayah Kabupaten Jember sebelum Tahun 1859*. Jember: TBB Salam.

Hidayat, Mansur. 2013. *Arya Wiraraja dan Lamajang Tigang Juru*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Ibrahim, Abd. Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.

Koentjaraningrat. 1994. *Budaya Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal: 310-311

Margana, Sri. 2012. *Ujung Timur Jawa 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.